

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Koperasi merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan bukan bank yang berbadan hukum yang sudah lama dikenal di Indonesia. Koperasi mempunyai andil dalam membangun tatanan perekonomian Nasional. Koperasi mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas hidup anggota serta ada di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan produk/jasa yang ditawarkan. Koperasi dapat memberikan akses modal usaha bagi masyarakat yang membutuhkan. Koperasi dapat mengurangi angka pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan. Pembentukan koperasi berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggotanya yang memerlukan bantuan baik berbentuk barang ataupun pinjaman uang (Saitri, 2018). Dengan demikian, koperasi mempunyai peranan penting dalam menunjang kehidupan perekonomian Indonesia serta dapat mewujudkan tujuan pembangunan Negara Indonesia.

Salah satu bentuk koperasi yang saat ini berkembang di Indonesia adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Koperasi Simpan Pinjam (KSP) adalah suatu bentuk badan usaha yang menjalankan kegiatannya dengan mengumpulkan dana dari anggota kemudian disalurkan kembali sebagai modal dalam mengembangkan usaha. Dalam menjalankan fungsinya, Koperasi Simpan Pinjam (KSP) akan menemui berbagai tantangan dan hambatan untuk mencapai tujuannya. Salah satu tantangannya adalah dengan menentukan jumlah kredit yang akan disalurkan. Penyaluran kredit

merupakan salah satu kegiatan utama dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang bertujuan memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman. Penyaluran kredit yang tepat akan memberikan hasil yang optimal bagi koperasi. Kredit yang disalurkan harus dikelola dengan baik, hal ini untuk menghindari risiko kerugian kredit karena kredit yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kredit bermasalah (Priatna, 2017).

Terkait perkembangan jumlah koperasi di kabupaten Gianyar saat ini tengah menghadapi situasi yang tidak tentu di dunia usaha. Perkembangan jumlah koperasi di Kabupaten Gianyar saat ini berada dalam situasi yang tidak menentu. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM provinsi Bali di mana jumlah koperasi di Kabupaten Gianyar sejak tahun 2016 terus mengalami penurunan jumlah koperasi aktif. Hal ini ditunjukkan pada data perkembangan jumlah koperasi dan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan Jumlah Koperasi dan Sisa Hasil Usaha Koperasi Kabupaten Gianyar**

No	Tahun	Jumlah Koperasi (unit)			Sisa Hasil Usaha (Rp)
		Aktif	Tidak Aktif	Total	
1	2015	978	206	1.184	30.170.268.849
2	2016	1043	176	1.128	50.240.503.032
3	2017	973	238	1.211	62.873.225.107
4	2018	987	235	1.222	68.734.411.642
5	2019	953	286	1.239	81.030.345.345
6	2020	966	286	1.252	79.892.418.823
7	2021	854	423	1.277	44.888.821.088

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan jumlah koperasi aktif di Kabupaten Gianyar terus mengalami penurunan sejak tahun 2017. Jumlah koperasi aktif tertinggi di Kabupaten Gianyar adalah pada tahun 2016 yaitu berjumlah 1.043 unit. Jumlah koperasi aktif paling sedikit adalah terjadi pada tahun 2021 yaitu mencapai 854 unit. Selain itu, berdasarkan SHU, pada tahun 2019 koperasi di Kabupaten Gianyar mencapai nilai SHU tertingginya yaitu mencapai Rp. 81.030.345.345,-. Setelah itu pada tahun 2020 mengalami penurunan sisa hasil usaha dari Rp. 81.030.345.345,- menjadi Rp 79.892.418.823,-. Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah SHU cukup signifikan sehingga hanya mencapai sebesar Rp. 44.888.821.088,-. Terjadinya penurunan jumlah koperasi aktif serta penurunan sisa hasil usaha ini membutuhkan evaluasi lebih lanjut terkait permasalahan yang terjadi.

Pertumbuhan kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama suatu koperasi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kinerja koperasi (Samosir, 2018). Kredit adalah persediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank atau pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2016:73). Perkembangan penyaluran kredit yang disalurkan koperasi kepada anggota maupun masyarakat akan memberikan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan kinerja lembaga. Penyaluran kredit merupakan suatu bentuk pengelolaan dana dari anggota yang disalurkan

kembali kepada anggota sehingga dapat memberikan keuntungan. Namun demikian, penyaluran kredit harus disalurkan dalam jumlah yang tepat untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah berupa dana simpanan dari masyarakat, dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu masyarakat yang kekurangan dana atau membutuhkan dana bisa mengajukan pinjaman atau kredit pada koperasi. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha koperasi dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan pengaruhnya pada kredit masyarakat. Penghimpunan dana yang semakin tinggi maka kredit yang disalurkan juga tinggi (Melinda, *et al.*, 2021). Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saitri (2018) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wau (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pemberian kredit yang dilakukan mengandung risiko yang berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut kredit bermasalah. Penyaluran kredit yang sehat dilihat dari lebih besarnya kredit yang diberikan kepada debitur dibandingkan dengan kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) adalah persentase jumlah kredit bermasalah, kemudian menjadi pertimbangan untuk menentukan kelayakan permohonan kredit memperoleh kredit atau tidak, dengan perkataan lain apakah

permohonan kredit tersebut feasible dalam artian dari kata kredit diberikan. NPL tinggi dapat mengurangi kredit yang disalurkan pada masyarakatnya (Melinda, *et al.*,2021). NPL merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat penyaluran kredit (Mewoh, *et al.*,2017). Suatu koperasi mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja koperasi tersebut. NPL mencerminkan risiko kredit semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak koperasi. Koperasi wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan membayar dan kepatuhan memenuhi kewajiban. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristiastuti (2020) di mana dalam pengujian hipotesisnya menemukan bahwa secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu penelitian oleh Kurniati & Putri (2020) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva koperasi telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu penelitian oleh Fadli (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penyaluran kredit dikenal dengan istilah alokasi dana, Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai asset yang dianggap menguntungkan. Penyaluran kredit biasanya dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga yang dibebankan pada debitur. Suku bunga kredit merupakan pendapatan utama koperasi di samping biaya provisi, administrasi dan *fee income* lainnya. Dimana keuntungan ini sangat penting dalam kelangsungan operasional koperasi tersebut. Penyaluran kredit harus benar-benar diperhatikan terutama dalam hal-hal yang mempengaruhi penyalurannya, karena kegiatan bisnis kredit sangat mempengaruhi operasi bisnis dalam usaha tersebut. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyaluran kredit di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kabupaten Gianyar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se- Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?

- 2) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kabupaten Gianyar tahun 2019-2021.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

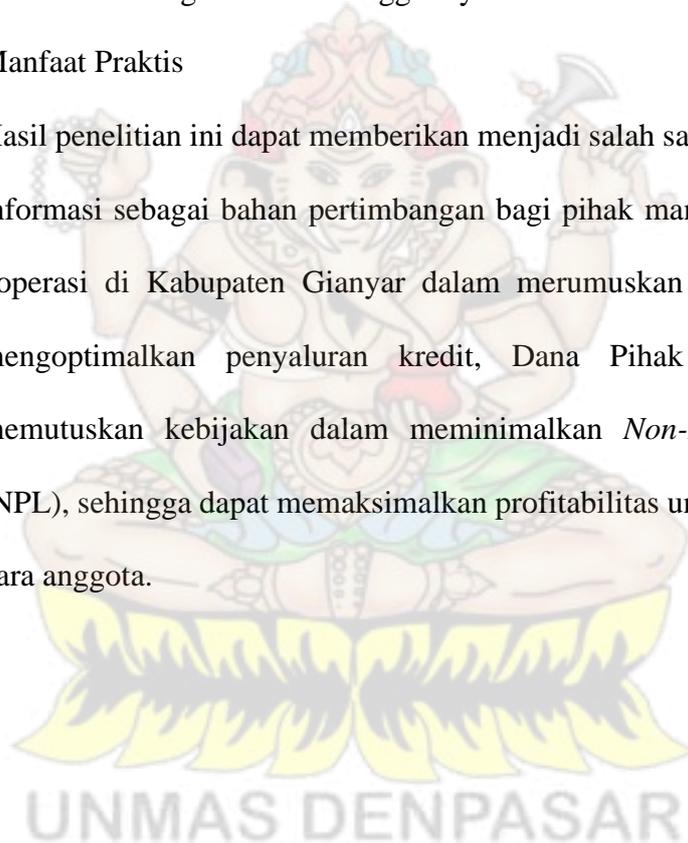
- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk memperkuat teori-teori koperasi dan teori manajemen keuangan khususnya terkait

pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), dan profitabilitas terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan ke perpustakaan dan bahan perbandingan bagi penelitian di masa yang akan datang khususnya penelitian terkait penyaluran kredit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah wawasan dan pengalaman pembaca tentang kondisi sesungguhnya di dalam dunia kerja.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan menjadi salah satu dasar tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen koperasi-koperasi di Kabupaten Gianyar dalam merumuskan kebijakan terkait mengoptimalkan penyaluran kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), memutuskan kebijakan dalam meminimalkan *Non-Performing Loan* (NPL), sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas untuk kesejahteraan para anggota.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Dahar, *et al.*, (2019) teori signal suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan. Teori ini dikemukakan oleh Spence (1973) dalam Setiawanta & Hakim (2019) yang mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa informasi (berita) yang disampaikan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu berita baik dan berita buruk (Su, Peng, Tan & Cheung, 2014).

Menurut Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat.

Teori sinyal memberikan informasi-informasi yang bisa menjadi sinyal yang baik maupun sinyal yang tidak baik yang tersaji pada laporan

keuangan perusahaan yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi para pemegang kepentingan dalam mengambil suatu keputusan. Dalam penelitian ini menggunakan teori sinyal karena informasi Dana Pihak Ketiga (DPK), penyaluran kredit, profitabilitas serta *Non Performing Loan* (NPL) merupakan signal positif yang dapat mempengaruhi opini investor, debitur dan kreditur atau pihak – pihak berkepentingan lainnya.

### 2.1.2 Koperasi

#### 1) Pengertian Koperasi

Kata Koperasi di ambil dari bahasa inggris yakni *coperation* yang berarti “bekerja sama” *co* berarti “bersama” dan operasional berarti “bekerja”. Jadi koperasi yaitu sebuah perusahaan dimana orang-orang berkumpul bukan untuk menyatukan uang atau modal melainkan sebagai akibat kesamaan kebutuhan ekonomi.

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2010 pasal 1, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Pada pasal 4 Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, dalam rangka pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, koperasi mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting demi terciptanya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Fungsi peran dan tugas koperasi Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- b) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- c) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sukogurunya.
- d) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

## 2) Prinsip-Prinsip Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 pada pasal 6, dijelaskan mengenai prinsip koperasi yang harus dilaksanakan yang meliputi:

- a) Keanggotaan koperasi bersifat sukarela
- b) Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis
- c) Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi.
- d) Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonomi dan independen.
- e) Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi.

- f) Koperasi melayani anggotanya prima dan memperkuat gerakan koperasi, dengan kerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat local, nasional, regional, dan internasional.
- g) Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat melalui kebijakan yang disampaikan oleh anggota.

### 3) Jenis-Jenis Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 ada 4 jenis koperasi sebagai berikut:

- a) Koperasi Konsumen, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan anggota dan non anggotanya.
- b) Koperasi Produsen, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non anggota.
- c) Koperasi jasa, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non anggota.
- d) Koperasi Simpan Pinjam (KSP), menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya yang melayani anggota.

#### 2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

##### 1) Pengertian Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Rivai dan Arifin (2010:579) menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Sedangkan menurut Darmawi (2011:45), Dana Pihak Ketiga

(DPK) atau dana dari masyarakat atau dana simpanan (deposit) masyarakat merupakan jumlah dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Menurut Dendawijaya (2015:56), Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh koperasi (bisa mencapai 80 persen – 90 persen dan dana dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

## 2) Jenis-Jenis Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Rivai. V dan Arifin (2010:413), bentuk simpanan masyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu:

### a) Giro

Simpanan masyarakat dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar lainnya dan tau dengan cara pemindahbukuan.

### b) Tabungan

Simpanan pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

### c) Deposito

Simpanan pihak ketiga (rupiah dan valuta asing) yang diterbitkan atas nama nasabah pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan

pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpanan dengan bank yang bersangkutan.

### 3) Pengukuran Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Sudirman (2013:75) Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposit}$$

#### 2.1.4 *Non Performing Loan* (NPL)

##### 1) Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2016:155) adalah kredit bermasalah adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Menurut Fahmi (2015:101) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Menurut Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

## 2) Penilaian Kredit Bermasalah

Penilaian kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) adalah sebagai berikut, Kasmir (2016:106):

### a) Lancar (*pass*)

Adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Kriteria kredit lancar adalah:

1. Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu.
2. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
3. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

### b) Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Apabila memenuhi kriteria:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari karena adanya cerukan.
2. Mutasi rekening relatif aktif.
3. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
4. Didukung oleh pinjaman baru.

### c) Kredit kurang lancar (*substandard*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang dijanjikan. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok/bunga yang telah melebihi 90 hari, karena sering terjadi cerukan.
2. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
3. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.

4. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
5. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

d) Kredit diragukan (*doubtful*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 (enam) bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan yang telah melampaui 180 hari.
2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
4. Terjadi kapitalisasi bunga.
5. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

e) Kredit macet (*loss*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

### 3) Gejala dan Sebab Kredit Bermasalah

Menurut Subagyo (2015: 47-48) untuk melihat gejala timbulnya kredit bermasalah dan sebabnya, kita dapat mengklasifikasikan sumbernya dalam beberapa hal :

#### a) Terjadinya penyimpangan terhadap perjanjian kredit

Salah satu gejala awal yang wajib diamati bank untuk mencegah timbulnya kredit bermasalah adalah kepatuhan debitur terhadap perjanjian kredit. Penyimpangan terhadap perjanjian kredit dapat dikategorikan sebagai gejala serius terjadinya tunggakan kredit.

#### b) Jadwal Pencairan Kredit Tidak Sesuai Dengan Akad Kredit

Jika dalam klausul perjanjian kredit tertera bahwa kredit akan dicairkan lebih dan sekali, sementara itu pencairan oleh debitur hanya sekali maka terjadi pelanggaran terhadap jadwal pencairan kredit dan ini merupakan indikasi masalah yang dapat menyebabkan terjadinya kredit macet.

#### c) Penurunan Jumlah Tabungan, Deposito dan Kekayaan Debitur

Penurunan jumlah tabungan, deposito maupun kekayaan lain debitur merupakan lampu merah bagi bank.

#### d) Debitur Sering Meminta Penundaan Pembayaran

Umumnya jika tidak terjadi gangguan terhadap kelancaran usaha, maka pembayaran kepada bank juga lancar. Namun seringkali bank mentolelir permintaan penundaan pembayaran oleh debitur.

e) Terjadinya Penyimpangan Penggunaan Kredit

Dalam akad perjanjian kredit selalu tertuang tujuan penggunaan kredit. Penyimpangan terhadap tujuan penggunaan kredit perlu diwaspadai kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

f) Debitur mengajukan Perpanjangan Kredit

Pengajuan perpanjangan kredit oleh debitur tidak selalu buruk jika hal tersebut ditujukan untuk kepentingan bisnis seperti : Peningkatan omzet, kontrak dengan pihak ketiga dan sebagainya.

g) Debitur Mengajukan Penambahan Kredit

Jika penambahan kredit tersebut diakibatkan karena likuiditas debitur terganggu karena kesalahan pengelolaan usaha, itu yang perlu bank waspadai.

4) Metode Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Kelancaran penagihan kredit perbankan bisa dibedakan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam ketentuan Bank Indonesia melalui SE BI No.15/28/DPNP 31 Juli 2013 *Non Performing Loan* (NPL) salah satu alat penilaian kualitas aset bank umum dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Perhitungan yang digunakan merupakan perhitungan dari Kasmir (2016:119) yaitu di mana rasio *Non Performing Loan* (NPL) didapatkan dari kredit bermasalah dibagi dengan total kredit dan kemudian hasil dari itu dikalikan 100%.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, menyatakan bahwa kriteria *Non Performing Loan* (NPL) yang baik adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Rasio *Non Performing Loan* (NPL)**

Peringkat	Ketentuan	Kategori
Peringkat 1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
Peringkat 2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
Peringkat 3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
Peringkat 4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
Peringkat 5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

#### 2.1.5 Profitabilitas

##### 1) Pengertian Profitabilitas

Menurut Sartono (2015:122) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri, dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benarbenar akan diterima dalam bentuk dividen. Menurut Fahmi (2016:80) profitabilitas adalah: “Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Hery (2016:104), merupakan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari

aktivitas normal bisnisnya. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:64) menyatakan bahwa ratio profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

## 2) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

d) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

e) Manfaat lainnya.

### 3) *Return on Assets*

Adapun menurut Hery (2016:106) mengungkapkan *Return on Assets* sebagai berikut: “Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:65) *Return on Assets* sebagai berikut: “*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

### 4) Pengukuran *Return on Assets*

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Menurut Kasmir (2016:202) perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

## 2.1.6 Kredit

### 1) Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2016:73) tentang kredit: “Pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu,

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil". Menurut Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, tentang kredit : "Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga"

## 2) Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2016: 91) Prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a) *Character*

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarganya, hobi, dan lain-lain. Ini semua merupakan ukuran "kemauan" membayar.

### b) *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan, bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

c) *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya.

d) *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan, akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

e) *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga di nilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Selain analisis 5P ada juga yang menggunakan 7 aspek penilaian pemberian kredit yang disebut analisis 7P yang dijabarkan sebagai berikut:

- a) *Personality*, adalah menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya, *personality* juga mencakup sikap, emosi, tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

- b) *Party*, yaitu mengklasifikasi nasabah ke klasifikasi tertentu atau golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
- c) *Purpose*, adalah mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
- d) *Prospect*, adalah menilai suatu usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya tidak. Hal ini sangat penting jika suatu fasilitas kredit dibiayai tanpa mengurangi prospek, bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.
- e) *Payment*, yaitu ukuran bagaimana cara mengembalikan kredit yang telah diambil atau sumber dana mana saja untuk pengambilan kredit.
- f) *Profitabilitas*, yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apabila dengan tambahan kredit yang akan diperoleh.
- g) *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang, dan asuransi.

Prinsip pemberian kredit juga dapat ditambahkan dengan asas 3 R adalah sebagai berikut:

- a) *Returns*, Penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit.

- b) *Repayment*, yakni memperhitungkan kemampuan, jadwal dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.
- c) *Risk bearing ability*, yaitu memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah calon debitur risikonya besar atau kecil.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini disajikan tentang publikasi penelitian sebelumnya yang merupakan hasil pembahasan serta tujuan yang ingin dicapai dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Asih Handayani (2018) melakukan penelitian terkait penyaluran kredit dengan judul “Pengaruh DPK, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan dan neraca bank umum untuk periode tahun 2011 – 2014 yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. NPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Adapun persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel DPK, NPL dan ROA. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya dilakukan di bank umum yang terdaftar di BEI

sementara penelitian ini dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kabupaten Gianyar.

- 2) Putu Wenny Saitri (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Denpasar Selatan”. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Dan hasil analisis menunjukkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, Rata-rata suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah di mana peneliti nya sama-sama menggunakan variabel DPK sebagai variabel independen. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga sementara itu penelitian sebelumnya menggunakan variabel tingkat suku bunga
- 3) Tantri Dwi Adriani (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2014-2016”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan DPK berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit, CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit, LDR berpengaruh signifikan dan positif

terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel DPK, dan NPL sebagai variabel bebas. Namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini di mana penelitian sebelumnya menggunakan variabel CAR dan LDR juga sebagai variabel bebas.

- 4) Achmad Agus Yasin Fadli (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Liquidity Funding Ratio* (LFR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013 – 2017”. Data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, ROA dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel ROA, dan NPL. Namun juga memiliki perbedaan yaitu penelitian sebelumnya dilakukan pada BUMN yang terdaftar di BEI periode Tahun 2013 – 2017, sedangkan penelitian ini meneliti pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP).
- 5) Wau (2019) melakukan penelitian terkait penyaluran kredit dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Tingkat Suku Bunga dan Arus Kas Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016”. Penelitian ini menggunakan

data sebanyak 4 tahun atau 48 bulan (data) laporan keuangan. metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda yang di olah dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan. Secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan. Secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat suku bunga, tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel DPK dan NPL. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016, sedangkan penelitian ini meneliti pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP).

- 6) Eling Ri Kurniati & Febriana Eriska Putri (2020) melakukan penelitian terkait penyaluran kredit dengan judul “Pengaruh NPL, CAR, ROA dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016”. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 berjumlah 32 bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan variabel NPL dan ROA. Perbedaannya adalah di mana penelitian sebelumnya meneliti pada bank umum di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini meneliti pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP).

- 7) Francisca Kristiastuti (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional”. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil analisis DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yaitu sama-sama menggunakan variabel DPK, dan NPL. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti pada Bank Umum Konvensional, sedangkan penelitian ini meneliti pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP).
- 8) I Made Arta Wiyasa, Putu Kepramareni, Sagung Oka Pradnyani (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh DPK, LDR, NPL, CAR, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit pada BPR di Kabupaten badung tahun 2017-2019”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dan hasil analisis DPK berpengaruh positif, LDR berpengaruh positif, NPL tidak berpengaruh, CAR tidak berpengaruh, ROA tidak berpengaruh.

Adapun persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel DPK, NPL, dan ROA. Namun juga memiliki perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel LDR, CAR dan penelitian dilakukan pada BPR, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel LDR, CAR dan penelitian ini dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP).

- 9) Venna Melinda, Velicia, Kenji Lau, & Rafida Khairani (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh DPK, CAR, NPL, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum yang Terdaftar di BEI”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan hasil analisis DPK berpengaruh positif dan signifikan, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, NPL tidak berpengaruh, tingkat suku bunga tidak berpengaruh. Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel DPK, dan NPL. Namun juga memiliki perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel CAR, dan tingkat suku bunga dan penelitian dilakukan di bank umum yang terdaftar di BEI.